

CORAK PENAFSIRAN HUKUM DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Ahmad Nabil Amir

International Institute Of Islamic Thought And Civilization

nabiller2002@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas metode penelitian hukum yang digariskan oleh Hamka dalam tafsir al-Qurannya, i.e., *Tafsir al-Azhar*. Ia bertujuan melihat aliran dan konteks pemikiran yang dibawakan dalam perbincangan hukum dan syariah yang terkait dengan aspek pembaharuan dalam ideologi hukum dan fiqh, maqasid, faham masalah dan usul syariah. Metodologi kajian bersifat kualitatif dari jenis penelitian pustaka. Bahan-bahan kajian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dan dianalisis secara deskriptif, analitis dan komparatif. Hasil tinjauan menyimpulkan kesederhanaan dan keluasan pandangan hukumnya yang tidak terikat dengan mana-mana doktrin dan ideologi mazhab. Ia memperlihatkan pandangan yang klasik dan universal yang mempertahankan nilai kebebasan dan ijtihad dan semangat hukum yang rasional dan kontekstual yang terkesan bercorak fiqh nusantara dengan maksud mendekati pemahaman hukum dengan nuansa kehidupan masyarakat dan konteks perkembangan Islam di Indonesia yang serba moden dan kosmopolit.

Kata kunci: *Tafsir al-Azhar*; Fiqh nusantara; Tafsir al-ahkam; fatwa hukum

Abstract

The paper discusses the underlying method and context of interpretation of legal verses as set forth by Hamka in his magnum opus, *Tafsir al-Azhar*. It looks into the historical background and dynamics of his interpretation of legal verses that bring forth significance breakthrough in the articulation of classical theoretical perspective of fiqh, *maqasid* (higher objective of Islamic law), *maslahah* (public good) and fundamental of syariah. The study is based on library research using qualitative and scientific approach. Relevant data were collected from primary and secondary sources and analyzed through descriptive, analytical and comparative technique. The finding shows that the *Tafsir* has bring forth significance breakthrough in legal interpretation that shed light on philosophical and contextual meaning of the *ayah*, projecting rational dan liberal understanding of the text, independent from classical interpretation and doctrine of traditional ruling and school of thought. It shed lights on universal dan dynamic religious spirit and reassertion and reconstruction of ijtihad and socio-legal reform, arguing for the significant local dynamics, norms and ethics of fiqh nusantara (Malay-Indonesian archipelago) which addresses contemporary needs of modern Indonesia's complex multicultural and cosmopolite society.

Keywords: *Tafsir al-Azhar*; nusantara jurisprudence; legal exegesis; legal ruling

PENDAHULUAN

Kajian ini membincangkan metode pentafsiran ayat-ayat hukum yang dibawakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Ia melihat manhaj dan konteks pentafsiran yang diketengahkan berdasarkan pandangan etika-hukum dan sosio-budayanya yang khas dan kritis. Corak pemikiran dialektis yang dikembangkan dalam tafsirnya berupaya memberi pemahaman teks yang jelas dengan metode istinbat dan pelacakan dalil dan jalan pentarjihan terhadap nas-nas mazhab dan pengisbatan hujah-hujah syarak yang muktamad. Menurut Milhan (2008) dalam kajiannya yang substantif tentang metodologi tafsir yang dikemukakan Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azharnya*, karyanya menggariskan pendekatan yang tuntas dan sistematis yang menekankan kesaling-terkaitan seluruh ajaran al-Qur'an terkait berbagai hal. Pemahaman yang mendasar ini membentuk aliran tafsirnya yang sistemik, bukan sebagai bahagian yang terpisah, yang telah pula melahirkan pemahamannya yang khas tentang Islam. Pendekatan yang diketengahkan dalam tafsirnya juga berupaya mengumpulkan kedua-dua aliran *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'y* (Milhan, 2008: 13) yang membentuk corak dan aliran tafsir yang ideal dan dipegangnya dari warisan salafus salih. Pemandangan ini diperkukuh oleh Mohd Fazali Abdul Manas, Abd Rahman Abd Ghani & Mohd Noor Daud (2017) dalam kajian mereka tentang metode pentafsiran ayat-ayat hukum dalam kitab *Tafsir al-Azhar* yang merumuskan beberapa prinsip penting yang diketengahkan seperti *tafsir bi al-ma'thur*, *tafsir bi al-ra'y* dan *tafsir bi al-isyari*. Dalam tesis sarjananya yang membahas tentang manhaj penafsiran ayat-ayat hukum dalam *Tafsir al-Azhar*, Milhan Yusuf (1995) menjelaskan tentang prinsip tafsir yang dipakai yang merumuskan pemikiran dan idealisme hukum yang digarapnya yang mencakup tentang falsafah dan perspektif hukum, dan dasar etika-moral dan sosio-budayanya yang khas. Pandangan ini diperkukuh dengan alasan-alasan hukum dan keterangan-keterangan fiqh yang mendetil tentang ayat-ayat hukum dan maqasid dan signifikansi kontemporernya yang memperlihatkan keterpengaruhannya dengan doktrin dan aliran pembaharuan moden yang diperjuangkan oleh Syeikh Muhammad Abduh.

Dalam penelitiannya tentang metode penafsiran Hamka terkait ayat-ayat hukum ibadat, Muhammad Yusry Affandy Md Isa (2017) merumuskan bahawa tafsirannya menekankan perspektif hukum yang klasik sesuai dengan keterangan ulama *mufassirin* di kalangan ahli sunnah wal jama'ah dalam perbahasan mereka terkait kaedah-kaedah hukum dan syariat. Prinsip yang digariskan memperlihatkan corak pemikiran hukum dan kefahaman syarak yang meluas yang merangkul disiplin-disiplin fiqh, sains, ekonomi, sejarah dan psikologi. Ia memperkenalkan aliran tafsir berhaluan *adabi-ijtima'i* yang menegakkan pemahaman kontekstual dan rasional dalam pemahaman moden, dan menampilkan keunikan tradisi mazhab pemikiran Islam nusantara. Tafsirnya memberikan implikasi penting dalam mengembangkan idealisme hukum bernuansa fiqh nusantara yang dapat dimanfaatkan oleh para peminat dan pengkaji tafsir dalam mendalami sejarah dan corak pemikiran dan geneologi tafsirnya yang khas dan memahami karakter, etos sejarah dan falsafahnya. Kajian kualitatifnya turut mendapati aliran dan wacana fiqh yang diterapkan menjadi sarana penting dalam berdakwah, melalui penafsiran ayat-ayat terkait dengan filsafat dan dalil-dalil hukum, kewajiban ibadat dan hikmah pensyariatannya (Muhammad Yusry Affandy Md Isa, 2018). Justeru kajian ini bermaksud merumuskan kaedah yang digariskan oleh Hamka dalam penafsiran ayat-ayat hukum dan melihat corak dan haluan tafsir yang digagaskan. Menurut Malkan (2009) dalam tinjauan biografisnya tentang *Tafsir al-Azhar*, Hamka menerapkan pendekatan rasional yang bercorak linguistik-sosial dan manhaj yang menggabungkan corak tafsir *bi al-mathur* dan *bi al-ra'y*, dengan mengambil penyesuaian antara pemahaman mazhab ortodoks salaf dan kebebasan ikhtiyar (qadariyah). Hal yang turut diakui oleh Baidan tentang pandangan yang dominan dalam tafsirnya yang membentuk asas dan kerangka tafsir yang dibangun yang meraikan pemikiran dan kecenderungan akliah yang ketara dan justeru menggolongkannya ke dalam kelompok tafsir *bi'l-ra'y* (Baidan, 2003, 106)

METODE KAJIAN

Kajian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi sebagai dasar pemerhatian. Maklumat dan bahan-bahan kajian dilacak daripada sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan subjek kajian dan diteliti

secara objektif dan sistematik bagi mencapai kesimpulan dan penemuan yang saksama dan akurat.

PEMBAHASAN

Kajian ini menyorot metode penafsiran hukum yang digariskan Hamka dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhar*. Ia bertujuan menggarap falsafah dan idealisme hukum yang dikeluarkan daripada intisari ayat. Gambaran hukum ini terkait dengan latar dan konteks yang mendasari penafsirannya pada *ayat* yang membincangkan tentang teori dan prinsip asas hukum dan metode argumentasinya, dasar-dasar istinbat, cabang-cabang usul dan furu', maqasid syarak dan *qawa'id al-fiqhiyah*. Ini dibahaskan dalam kerangka pemahamannya yang mendasar dalam cabang-cabang pokoknya yang khas dari fiqh ibadat, muamalat, munakahat dan jinayat. Dari perbahasan singkat tentang manhaj dan pandangan hukum yang dipaparkan dalam tafsirnya, ternyata menyentuh banyak persoalan hukum dan tema-tema perundangan yang kompleks yang dikembangkan di dalam bab dan tajuk-tajuk kecil dengan perincian tentang konteks dan implikasi hukumnya yang khas, seperti "al-Fatihah sebagai rukun sembahyang" (Hamka 1982, 1:95), "syariat haji dan umrah" (1982, 2:128), zakat (Hamka 1985, 10:197-202), "yang mustahak menerima zakat" (Hamka, 1984, juzu' 10, 261), "darihal jizyah" (Hamka, 1984, juzu' 10, 167), "tentang haji akbar" (Hamka, 1984, juzu' 10, 85), ihram (Hamka 1983, 7:47), "sya'airallah artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah" (Hamka, 2005, II: 35-36), sujud tilawah dan maudu'-maudu' lain yang bersangkutan.

Sejak separuh kedua dari kurun kedua Hijrah sampai sekarang, para ahli di kalangan fuqaha dan mufassir telah menyusun kira-kira 60 buah karya tentang tafsir ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, yang mencakupi 22 dari empat mazhab Ahlussunnah, 15 dari mazhab Zaidiyah dan 29 dari ulama Shiah Imamiyah (dikutip dari kitab *Masalik al-Afham ila Ayat al-Ahkam* oleh Fadhil Jawad [jil. 1, hal. 10] (Muhammad Fakir Mibadi, 2014, 2). Antara karya utama dalam perbahasan hukum al-Qur'an oleh ulama ahli sunnah termasuklah kitab *Ahkam al-Qur'an* oleh Ahmad bin Ali Razi al-Jassas (305-370), ulama usul berhaluan Muktazilah, dan berfaham Hanafiyah dalam furu' fiqh; *Ahkam al-Qur'an* oleh Abul Hasan Ali b. Muhammad

Tabari yang dikenal sebagai Kiya Haratsi (450-504); *Ahkam al-Qur'an* oleh Abu Bakar Muhammad b. Abdullah yang terkenal sebagai Ibn Arabi al-Maliki (560-638); *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Abu Abdillah Muhammad b. Ahmad Ansari (w. 671), asal Cordoba, Andalusia dimana tafsirnya turut memuatkan permasalahan bahasa, sastra dan kalam, selain fikih, dimana ia menyatakan: "Setiap ayat yang mengandung satu hukum atau lebih, saya akan jelaskan dan jika ayat yang sedang dibahas tidak memuat hal itu, saya akan menafsirkan atau menakwilkannya" (al-Qurtubi, 1965, jil.1, 3) dan menggarap tentang permasalahan *i'jaz* termasuk salah satunya ialah syariat al-Qur'an, dengan menyebut: "Dan setengah daripada kandungan al-Quran ialah ilmu yang berguna untuk memelihara keselamatan hidup manusia, yang berkenaan dengan halal dan haram dan sekalian hukum-hukum yang lain." (Hamka, 2015, 20); *Ayat al-Ahkam* oleh Muhammad Ali Yasis al-Misri (1319-1396 H) ulama bermazhab Syafi'i; *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* oleh Muhammad Ali Sabuni. Dalam pengantarnya, beliau mencatatkan: "Setiap ayat kami bawakan sepuluh permasalahan: analisis leksikal, bahasa, pengertian umum ayat, sebab turun (*asbabun nuzul*), hubungkait dengan ayat-ayat lainnya, qira'ah, bentuk-bentuk i'rab, poin-poin sastra, hukum-hakam syariat, hikmah pensyariatan dan seterusnya." (al-Sabuni, 1993, jil. 1, 11), sementara di lingkungan shiah Imamiyah termasuklah kitab *Fiqh al-Quran, Khulasah Tafsir* (10 jilid) dan *Syarh Ayat al-Ahkam* oleh Quthbuddin Rawandi (w. 573 H) seorang pemuka besar mazhab shiah Imamiyah dan murid kepada Syeikh Tabarsi penyusun kitab *Majma' al-Bayan; Kanz al-'Irfan fi Fiqh al-Qur'an* oleh Fadhil Miqdad (w. 826 H); *Zubdah al-Bayan fi Ahkam al-Quran* oleh alim Rabbani, Muqaddas Aradabili (w. 993 h); *Tafsir Ayat al-Ahkam Wifqa al-Madzhah al-Ja'fari wa al-Madzahib al-Arba'ah* oleh Sayid Aga Husain Tabathaba'i Yazdi dan lain-lainnya. Kebanyakan karya tafsir ini disusun mengikut bab-bab fiqh sesuai urutan pembahasannya yang tercantum dalam al-Qur'an dengan membawa pandangan mazhab dan hukum klasik yang dipegangnya. (Muhammad Fakir Mibadi, 2014, 6). Penelitian hukum yang mendalam telah diprakarsai dalam sejarah penulisan tafsir klasik ini yang telah melahirkan karya-karya penting dalam pengembangan perbahasan tentang isu-isu hukum yang meluas dan pokok-pokok syariat dan intisari dasarnya.

Secara garis kasarnya, ayat-ayat hukum ini dapat didefinisikan sebagai “ayat-ayat yang mengandung hukum *taklifi* (penjelasan hukum yang berkaitan dan mengarah secara langsung kepada perbuatan manusia, yaitu wajib, sunat, haram, makruh, dan harus) atau hukum *wad’i* (penjelasan hukum yang tidak berkaitan dan mengarah secara langsung dengan perbuatan manusia, seperti sah atau tidak sahnya suatu perbuatan).” (Muhammad Fakir Mibadi, 2014, 12) Menjadi perbahasan di kalangan ulama tentang jumlah ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an, dengan sudut pandangan yang berbeza, dari sekitar 800 ayat (menurut Ibnu al-Arabi) sehingga 500 ayat (menurut al-Ghazali), sampai sekitar 200 ayat (al-San‘ani) atau berkisar pada 150 ayat sahaja (Ibn Qayyim al-Jawziyah).

Dalam konteks semasa kitab *Tafsir al-Azhar* dikenal sebagai karya tafsir moden yang bernuansa hukum (*bi al-ra’yi*) yang dikeluarkan dengan corak fiqh nusantara dan sosio-budaya yang mengesankan. Metode tafsirnya yang rasional menggarap dasar pemahaman hukum yang menyeluruh ke atas ayat berasaskan keterangan-keterangan yang berasal dari al-Qur’an, ḥadīth sahih, athar para sahabat, pendapat ahli tafsir, fuqaha dan tabi‘in, ‘alim ‘ulama yang muktabar, dalil-dalil mazhab yang rajih, keterangan bahasa, fakta sejarah, penemuan ilmiah dan lainnya dalam memperkuat hujah dan penjelasannya mengenai mafhum dan implikasi ayat. Pengetahuan asas tentang ayat dibahas dan dikaitkan dengan pemahaman yang mendasar tentang hukum hakamnya, seperti diungkapkan pada tafsir surah *al-Fatihah*: “Maka dalam hal ini tidaklah cukup kita hanya sekadar mentafsir arti *al-Fatihah*, melainkan kita perlengkapkan lagi dengan hukum atau ketentuan syariat berkenaan dengan *al-Fatihah*. Segala sembahyang tidak sah kalau tidak membaca *al-Fatihah*.” (Hamka 1982, 1:95)

Keterangan tentang hukum-hakam turut dikaitkan dengan intisari dan nilai spiritual yang mendasarinya, yang diperhatikan dalam perumusannya tentang hukum dalam menarik isyarat moral dan hikmat yang disari dari penetapan dan ketentuan peraturan-peraturan ibadat, muamalat dan sebagainya, seperti dinukil dalam kata sambutannya ke atas terjemahan kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub: “Sejak daripada ibadat, sembahyang, puasa, zakat dan hajji, sampai kepada mu‘amalat (pergaulan hidup manusia sehari-hari), sampai kepada munakahat (pembangunan rumah tangga), sampai kepada hukum-hukum pidana,

semuanya beliau cari isi dan umbinya, inti atau sarinya dalam alam hakikat dan hikmat, sehingga hidup kita sebagai Muslim berarti lahir dan batin.”(Al-Ghazali, 1977, 14)

Dalam perumusannya tentang hukum, ia menekankan kepentingan penafsiran dan pemahaman hukum yang tuntas dan mendasar terhadap peraturan-peraturan syarak yang telah menimbulkan fikiran-fikiran fiqh yang luas di kalangan fuqaha dalam memaknai semangat dan intisari hukumnya dan mengistinbat dalil dan menarik kesimpulan dan pemahaman dasarnya, “Semuanya itu peraturan. Islam telah memberikan peraturan yang demikian baik, supaya terbentuk suatu masyarakat yang baik atau yang di dalam agama dinamai ummat. Peraturan-peraturan itulah yang kemudiannya membuka fikiran ulama-ulama Islam buat menentukan hukum mana yang wajib dan mana yang sunnat, mana yang haram dan mana yang makruh, dan mana yang mubah. Peraturan-peraturan itu pula yang telah menimbulkan ilmu fiqh yang telah demikian luas di dalam Islam, sehingga timbullah berbagai mazhab yang terkenal.” (Hamka, 1983, juzu’ 5, 1209-1210)

Kesimpulan hukumnya dijelaskan dengan membezakan antara ibadat yang bersifat *ta’abbudi* dan *ta’aqquli* dan memperhatikan implikasi hukum dan realisasi kontekstualnya dan mempertimbangkan maksud dan ideal yang dizahirkan dari pemaknaan syiar-syiarinya, seperti dirumuskan pada tafsirannya dalam ayat 158 surah al-Baqarah: “*Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu adalah dari pada syiar-syiar Allah jua*”, Hamka mengulas: “...Syiar-syiar demikianlah adalah termasuk *ta’abbudi*, sebagai imbalan dari *ta’aqquli*. *Ta’abbudi* artinya ialah ibadat yang tidak dapat dikorek-korek dengan akal mengapa dikerjakan demikian. *Ta’aqquli* ialah yang bisa diketahui dengan akal. Kita mengetahui apa hikmahnya mengerjakan shalat, itu namanya *ta’aqquli*. Tetapi kita tak dapat mengakali mengapa zuhur empat rakaat dan subuh dua rakaat. Itu namanya *ta’abbudi*.” (Hamka, 2005, II: 35-36)

Sebagai meraikan pemikiran tafsir *bi al-ma’tthur* dan *bi al-ra’yi* yang dikarang ulama dalam karya-karya mereka, ia berusaha merumuskan hujah dan pandangan yang diputuskan dalam empat mazhab dan mengembangkan manhaj dan asas penafsiran dan dasar hukum yang dipakai dalam mazhab dan merungkai ikhtilaf dalam *ra’yi*, seperti kesimpulan yang diambilnya tentang *haji akbar*:

“Tetapi hendaklah kita ketahui bagaimana penafsiran tentang *haji akbar* itu. Tafsir-tafsir al-Qur’an, seperti Tafsir al-Thabary, ar-Raziy, Ibnu Katsir, dan beberapa tafsir lain, yang terkemudian sekali ialah Tafsir al-Manar telah memperkatakan dan menghuraikan di sekeliling *haji akbar* itu dengan sangat jelas, tentang bilakah dinamakan *haji akbar* itu. Setengah berpendapat bahawa *haji akbar* itu ialah hari kesepuluh, kerana pada hari itu bolehlah dikatakan bahawa segala rukun yang pokok dari haji sudah dapat dikerjakan.” (Hamka, 2009, 473)

Kefahaman asas ini membentuk pandangan asasnya tentang struktur hukum dan pemahaman tentang perbezaan bentuk khitab al-Quran yang mencirikan surah-surah Makkiah dan Madaniyah, seperti diungkapkan dalam perbincangannya tentang penumpuan dasar terhadap aspek hukum dan penjelasan dan keterangannya yang praktik yang mencirikan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah: “Kitapun telah diberi pengajaran di dalam al-Qur’an perbezaan di antara surat-surat yang diturunkan di Makkah dengan surat-surat yang diturunkan di Madinah. Surat-surat yang diturunkan di Madinah kebanyakan sudah menguraikan hukum-hukum yang akan dijalankan dalam masyarakat Islam dengan secara terperinci. Hal-hal yang mengenai peribadatan pergaulan hidup (*mu’amalat*) termasuk urusan berjual beli, termasuk juga urusan perkawinan, pergaulan suami isteri, pembagian harta pusaka dan warisan (*faraidh*) jika seseorang meninggal dunia, dan juga urusan peperangan dan perdamaian, semuanya itu tertera di dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah.” (Hamka, 1984, juz II, pengantar).

Tafsirnya menegaskan kehujahan al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber hukum, yang dengan dasarnya para fuqaha mengambil landas untuk berijtihad dan mengeluarkan alasan dan dalil-dalil hukum dan menetapkan dasar-dasar mazhab: “Oleh sebab itu, maka al-Quran adalah sumber hukum. Kelak di dalam penafsiran kita akan berjumpa hukum rumahtangga, nikah, talak, rujuk, hadhanah (pengasuhan anak), wasiat, pemeliharaan harta anak yatim minoritas (golongan kecil) di bawah kekuasaan Islam, sampai kepada peraturan berburu dan makanan yang halal dan haram. Dan lain-lain sebagainya. Ada hukum yang diberikan oleh al-Quran secara Mufash-shal, secara terperinci. Hukum-hukum al-Quran itu diperjelas lagi dengan sunnah Rasul, baik perkataannya, (*aqwaluhu*) atau perbuatannya (*af’aluhu*) atau perbuatan orang lain di hadapan beliau yang tidak ditegurnya (*taqriruhu*). Maka hukum-hukum al-Quran itulah

yang menimbulkan lapangan luas bagi mujtahid untuk berijtihad, sehingga timbullah ilmu fiqh dengan keempat bagiannya (rubu'), sejak ibadat, sampai kepada mu'amalat, sampai kepada munakahat dan sampai kepada hukum jinayat." (Hamka, 2015, 19-20)

Dengan membawa pemahaman moden yang berhaluankan al-Manar, ia menolak keras sikap taklid dan permisif dan ikutan yang membuta kepada ulama, dan kesewenang-wenangan hukum yang menimbulkan kemudaratan, dan kekeliruan-kekeliruan lalu: "Inilah suatu kekacauan fikiran yang tumbuh oleh karena hakim-hakim agama berfaham terlalu sempit, hanya taqlid kepada pendapat ahli-ahli fiqh dan tidak ada kesanggupan memikirkan intisari ajaran agama dan tidak mengerti maksud hadis Nabi (s) yang kita salinkan tadi, bahwa maksud segala hukum agama bukanlah memberi mudharat dan kemudharatan." (Hamka, 1983, juzu' 5, 1207)

Pada asasnya tafsirnya memperkatakan tentang manhaj dan kaedah hukum dalam mazhab sunni yang empat dengan mengungkapkan ketinggian nilai dan idealisme hukum dalam al-Qur'an dan upaya pengembangannya bagi mengangkat harakat pemikiran dan ijtihad dan pemahaman fiqh yang luas dan menolak dasar taqlid yang bobrok yang menutup akal pikiran. Hal ini sebagai dinyatakan dalam tafsirnya pada ayat 82 surah an-Nisa': "*Maka apakah tidak mereka mau merenungkan al-Quran? Dan kalau adalah dia dari sisi yang selain Allah, sesungguhnya akan mereka dapati di dalamnya perselisihan yang banyak.*" Hamka mengulas: "Dan dari ayat ini juga, menurut ar-Razi, dapat difahami bahwa kita wajib memandangnya dengan tekun dan sanggup mengambil dalil. Di sini juga kita dapat tahu bahwa taqlid (menurut saja kepada orang lain) dengan tidak mengetahui dalilnya adalah satu kesalahan. Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar: "Barangsiapa yang dengan teliti merenungi al-Quran dengan makna yang terkandung di dalamnya, serta memelihara tafsirnya yang didapat dari sunnah Rasulullah s.a.w. dan dari Sahabat-sahabatnya, yang telah turut hadir seketika ayat-ayat diturunkan dan dapat menghasilkan hukum dari memperhatikan manthuqnya (yang tersurat) dan mafhumnya (yang tersirat), demikian juga makna yang terkandung dalam sunnah, menyaring mana yang dapat dijadikan hujjah. Orang itulah yang terpuji dan dapat mengambil manfaat dari al-Quran. Itulah usaha dari ahli-ahli fiqh di kota-kota besar, baik tabi'in-tabi'in atau ulama-ulama yang sesudah mereka." (Hamka, 1983, juzu' 5, 1324)

Demikianlah asas-asas pemikiran tafsirnya yang membawa pemandangan hukum yang luas yang diketengahkan dari upaya-upayanya mengkonstruksi hukum dan mengistinbat dalil-dalil fiqhi dari nas al-Qur'an. Pemandangannya dimaknai dengan kekuatan dan ketinggian ijtihadnya yang terkesan dengan pengaruh tradisi akhlah yang berkembang dalam sejarah penulisan tafsir zaman klasik dan pertengahan yang banyak mencorakkan telah pemahamannya tentang syariat dan memberikan impak dan implikasi yang praktik dalam konteks kekinian.

KESIMPULAN

Dari perbincangan ringkas tentang manhaj tafsir ayat-ayat hukum dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, beberapa penemuan penting didapatkan terkait manhaj hukum yang digariskan, antara lain; pada dasarnya, Hamka menekankan nilai yang penting pada ideal dan falsafah hukum dalam al-Qur'an dan perspektif spiritual dan moral dan faham maqasidnya. Kesimpulan hukumnya diambil berasaskan hujah dan pemahaman yang menyeluruh terhadap nas-nas syarak. Ia ditegakkan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadith yang sahih, athar *sahabat* dan nas-nas ijmak dan keluasan ijtihadnya dalam perbincangan tentang idealisme hukum dan hala cara pemikiran mazhab. Ini dirumuskan dengan pandangan dunia yang pluralistik dan universal yang meraikan prinsip kebebasan dan ijtihad dan dinamika fiqh berasaskan manhaj dan kerangka pemikiran tafsir yang muhtabar. Tafsirannya terikat dengan pandangan-pandangan hukum dan fatwa yang digariskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf dan dihubungkan dengan aliran-aliran moden yang berkembang dalam dunia Islam dalam pemahaman hukum dan fatwa kontemporer. Hujahnya berdasar pada prinsip asas ijtihad yang ditegakkan dalam sejarah yang dihubungkan dengan konteks moden yang relevan dengan doktrin dan pandangan hukum semasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad b. Muhammad. *Ihya Ulumiddin*. Terj. Tk. H. Ismail Yakub. Cet. 5. Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1977.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah, Muhammad b. Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1965.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 5. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz II, V. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz. I, II, VIII, XXVI. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2005.

Hamka. *Membahas Kemusykilan Agama*. Shah Alam: Pustaka Dini, 2009.

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz Amma*. Depok, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis". *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2009), 359-376.

Milhan Yusuf. "Hamka's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of His *Tafsir al-Azhar*" (M.A. Arts, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1995).

Milhan. "Hamka's Method of Qur'anic Interpretation". *Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (Januari-Juni, 2008), 13-20.

Mohd Fazali Abdul Manas, Abd Rahman Abd Ghani & Mohd Noor Daud. "Metodologi Pentafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam *Tafsir Al-Azhar*". *Jurnal Perspektif*, Special Issue 1 (2017), 28-37.

Muhammad Fakir Mibadi. *Fikih al-Quran: Ayat-Ayat Hukum dalam Pandangan Imamiyah dan Ahlusunnah*. Terj. Sirojudin, Jakarta: Nur Al Huda, 2014.

Muhammad Yusry Affandy Md Isa. "Metodologi Pentafsiran dan Perspektif Hamka Berhubung Ayat-Ayat Hukum Ibadat". *Journal of Technical and Vocational Education*, Vol. 1, No. 1 (2017), 36-44.

Muhammad Yusry Affandy Md Isa. "Metode Dakwah Menerusi Wacana Fiqh dalam Tafsir al-Azhar". *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2 (2018), 139-146.

Sabuni, Muhammad bin Ali. *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Syria: Dar al-Qalam al-Arabi, 1993.